

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Analisis Konstrastif**

##### **2.1.1. Pengertian Analisis Konstrastif**

Analisis konstrastif atau dalam bahasa Jepang dikenal dengan *taishou gengogaku* yang merupakan salah satu kajian linguistik untuk menjelaskan tentang persamaan dan perbedaan dua bahasa yang berbeda baik dari segi struktur, makna atau aspek-aspek yang terdapat dalam bahasa tersebut (Sutedi, 2011: 221).

Dari penelitian yang dimuat dalam *Journal of Contrastive Analysis, Error Analysis, Interlanguage and the Implication to Language Teaching* mengemukakan bahwa:

“Contrastive analysis is the systematic study of a pair of languages with a view to identifying their structural differences and similarities. Contrastive Analysis was extensively used in the 1960s and early 1970s as a method of explaining why some features of a Target Language were more difficult to acquire than others. According to the behaviourist theories, language learning was a question of habit formation, and this could be reinforced by existing habits. Therefore, the difficulty in mastering certain structures in a second language depended on the difference between the learners' mother language and the language they were trying to learn”

‘Analisis konstrastif adalah studi sistematis dari dua bahasa dengan maksud untuk mengidentifikasi perbedaan dan persamaan struktural keduanya. Analisis Kontrasif banyak digunakan pada 1960-an dan awal 1970-an sebagai metode untuk menjelaskan mengapa beberapa fungsi dari Bahasa Target lebih sulit diperoleh

daripada bahasa yang lain. Menurut teori behavioris, pembelajaran bahasa adalah pertanyaan tentang pembentukan kebiasaan, dan ini bisa diperkuat oleh kebiasaan yang ada. Oleh karena itu, kesulitan dalam menguasai strukturbahasa kedua tergantung pada perbedaan antara bahasa ibu pelajar dan bahasa yang mereka coba pelajari.' (Rustipa, 2011:16)

Soedibyo (2004: 47-48) menyimpulkan pemahaman tentang analisis kontrastif yang mengutip dari pendapat Lado (1966) bahwa pertama analisis kontrastif berkaitan dengan perbandingan unsur-unsur yang terdapat dalam dua bahasa atau lebih untuk mengetahui persamaan, dan atau perbedaannya. Unsur-unsur yang dimaksud bervariasi dari unsur bahasa yang terkecil yaitu sistem bunyi, hingga unsur bahasa yang paling besar, wacana. Kedua: perbandingan antara kedua unsur bahasa tersebut dilakukan secara sinkronis atau deskriptif, yaitu berbanding dalam suatu waktu tertentu tanpa melibatkan perkembangan historis dari bahasa-bahasa yang sedang dibandingkan. Ketiga: hasil perbandingan tersebut dimaksudkan untuk berbagai kebutuhan, mulai dari untuk pemahaman umum hingga untuk kebutuhan praktis seperti untuk pengajaran, penerjemahan, dan penelitian.

Analisis kontrastif dapat pula dimanfaatkan pada bidang linguistik tipologi (*ruikei gengogaku*), karena dengan berbagai persamaan dan perbedaan dapat melihat keuniversalan dalam berbagai bahasa yang ada di muka bumi ini. Dengan demikian, analisis kontrastif bermanfaat untuk dua tuntutan, yaitu tuntutan pengembangan linguistik sebagai ilmu murni dan tuntutan untuk keperluan pengajaran bahasa yang bersangkutan (Sutedi, 2009:117).

Analisis Kontrastif dikembangkan dan dipraktekkan pada tahun 1950-an dan 1960-an, sebagai suatu terapan dalam linguistik struktural pada pengajaran bahasa, dan didasarkan pada asumsi-asumsi berikut:

1. Kesulitan utama dalam mempelajari suatu bahasa baru disebabkan oleh interferensi dari bahasa pertama.
2. Kesulitan tersebut dapat diprediksi atau diperkirakan oleh analisis kontrastif.
3. Materi atau bahan pengajaran dapat memanfaatkan analisis kontrastif untuk mengurangi efek-efek interferensi. (Richard dalam Tarigan 2009: 5)

Tarigan (1990: 59) mengungkapkan bahwa analisis kontrastif adalah kegiatan membandingkan struktur Bahasa 1 dan Bahasa 2. Terkait dengan tujuan pedagogi, melalui analisis kontrastif bisa diprediksikan kesulitan belajar dan kesalahan belajar, menyusun bahasa pelajaran, dan mempersiapkan cara-cara menyampaikan bahan pengajaran. Analisis kontrastif banyak digunakan untuk kepentingan pengajaran bahasa asing. Analisis kontrastif sebagai suatu pendekatan dalam pengajaran bahasa menggunakan metode perbandingan, yaitu membandingkan antara unsur yang berbeda dan unsur yang sama.

### **2.1.2. Tujuan Analisis Kontrastif**

Tujuan dari analisis kontrastif yaitu mendeskripsikan berbagai persamaan dan perbedaan tentang obyek-obyek kebahasaan yang terdapat

dalam dua bahasa yang berbeda atau lebih. Analisis kontrastif awalnya ditujukan untuk kepentingan dalam pengajaran bahasa 2, tetapi mengalami perkembangan ke dua arah, yaitu analisis kontrastif yang menekankan pada kegiatan pendeskripsian tentang persamaan dan perbedaannya saja serta analisis kontrastif yang menekankan pada latar belakang dan kecenderungan yang menjadi penyebab munculnya persamaan dan perbedaan diantara bahasa yang diteliti (Sutedi, 2009:117).

### **2.1.3. Manfaat Analisis Kontrastif**

Manfaat analisis kontrastif dalam pendidikan dan pengajaran bahasa antara lain yaitu dengan diketahuinya berbagai persamaan dan perbedaan yang ada, dapat dibuat prediksi tentang materi yang dianggap sulit dan dianggap mudah bagi pembelajar. Tetapi, muncul kritikan terhadap hal ini, antara lain bahwa perbedaan tidak selalu identik dengan kesulitan, bahkan sebaliknya ada materi yang dianggap sangat jauh berbeda tetapi tidak menjadi materi yang paling sulit untuk dipelajari (Sutedi, 2009:118).

Dalam pembelajaran bahasa kedua, pembelajar sering menggunakan pengetahuan atau pengalaman bahasa ibu dalam belajar bahasa kedua. Menurut Soediby (2004: 53-54) menjelaskan bahwa hipotesis yang melandasi analisis kontrastif adalah apabila unsur-unsur yang dibandingkan yaitu unsur-unsur bahasa pertama dan bahasa kedua, memiliki partikularitas yang sama, maka hal itu akan mempermudah pembelajar untuk mempelajari bahasa kedua. Sebaliknya apabila unsur-unsur yang dibandingkan

memperlihatkan partikularitas yang berbeda, maka akan mempersulit pembelajar dalam mempelajari bahasa kedua.

#### **2.1.4. Objek Kajian Kontrastif**

Di antara dua bahasa yang berbeda, pasti ada titik persamaan dan perbedaannya. Titik persamaan akan mempermudah bagi pembelajar bahasa asing dalam menguasai bahasa tersebut, karena adanya transfer positif. Transfer positif terjadi karena adanya kesamaan unsur atau kaidah bahasa ibu dengan bahasa asing, sehingga pembelajar akan mudah menguasai unsur bahasa tersebut. Sebaliknya, jika pembelajar memaksakan unsur bahasa ibu ke dalam unsur bahasa asing, atau sebaliknya, padahal unsur tersebut berbeda maka akan terjadi transfer negatif. Transfer negatif ini akan melahirkan kesalahan berbahasa yang sering disebut interferensi bahasa.

Oleh karena itu, hasil penelitian kontrastif sangat membantu para pembelajar dalam menguasai bahasa asing. Dengan diperjelasnya segala persamaan dan perbedaan tentang unsur-unsur yang ada pada kedua bahasa, akan membantu proses belajar kedua bahasa tersebut (Sutedi, 2009:37).

#### **2.1.5. Langkah Kerja dalam Analisis Kontrastif**

Pada penelitian analisis kontrastif, ada beberapa langkah yang harus ditempuh. Menurut Whitman (dalam Soedibyo, 2004: 58) memaparkan empat langkah dalam melakukan analisis kontrastif, antara lain:

- a. Deskripsi, yaitu langkah yang digunakan untuk mendeskripsikan kedua bahasa yang dibandingkan.
- b. Seleksi, yaitu langkah yang digunakan untuk memilih aspek kebahasaan yang akan dibandingkan.
- c. Kontras, yaitu langkah yang digunakan untuk membandingkan sistem satuan bahasa tertentu dari kedua bahasa yang sedang dikaji.
- d. Prediksi, yaitu langkah yang digunakan untuk membuat prediksi kesalahan atau kesulitan berdasarkan ketiga langkah sebelumnya.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, analisis kontrastif dapat menghasilkan kesimpulan adanya persamaan dan perbedaan antara struktur B1 dengan B2. Pada analisis ini B1 adalah bahasa Sunda dan B2 adalah bahasa Jepang. Melalui analisis kontrastif, dapat diketahui apakah kosakata dari B1 memiliki makna yang sama dengan kosakata dari B2. Dengan demikian, dapat terlihat jelas perbedaan dan persamaan makna kata *suki* dalam bahasa Jepang dan kata *resep* dalam bahasa Sunda.

## **2.2. Pragmatik**

Nadar (2013: 2) mengemukakan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi atau konteks tertentu.

Adapun pada penelitian dalam Jurnal Pelanggaran Dan Pematuhan Prinsip Kerjasama Pada Tuturan Humor Tensai Bakabon Volume 2 Karya Fujio Akatsuka,

Menurut Menurut Hayashi (1990:171) mendefinisikan pragmatik atau goyouron adalah sebagai berikut.

言語とそれが使われる場面、状況との関連を理論的に扱うのが語用論と言える。

“ Kengoto sorega tsugawareru bamen, jyoukyoutono kanrenwo rirontekini atsukaunoka goyouronto ieru.”

Yang disebut dengan pragmatik adalah ilmu yang membahas secara teoritis hubungan bahasa dengan adegan atau situasi dimana bahasa tersebut digunakan. Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu yang terikat konteks/mengkaji maksud penutur. (Fatmawati, 2018: 137)

Yule (2014: 3) berpendapat bahwa pragmatik adalah ilmu tentang makna yang dituturkan oleh pembicara atau penulis dan ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca. Ilmu ini perlu melibatkan penafsiran tentang apa yang dimaksudkan orang di dalam suatu konteks tertentu dan bagaimana konteks itu berpengaruh terhadap apa yang dikatakan penutur. Dibutuhkan suatu pertimbangan tentang bagaimana cara penutur bahasa mengatur apa yang ingin mereka katakan yang disesuaikan dengan orang yang mereka ajak bicara, dimana, kapan, dan dalam keadaan apa.

Pendekatan ini juga perlu menyelidiki bagaimana cara pendengar dapat menyimpulkan tentang apa yang dikatakan agar dapat sampai pada suatu pemahaman makna yang dimaksudkan oleh penutur. Menurut Yule (2014: 3-4) mengemukakan bahwa pada dasarnya terdapat empat ruang lingkup pragmatik yaitu: (1) pragmatik adalah studi tentang maksud penutur, (2) pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual, (3) pragmatik adalah ilmu tentang bagaimana agar

lebih banyak yang disampaikan daripada yang dikatakan dan (4) pragmatik adalah ilmu tentang ungkapan dari jarak hubungan.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari tentang maksud seorang pengujar dalam berkomunikasi dengan menuturkan sebuah tuturan. Pragmatik adalah pemakaian bahasa serta menghubungkan makna dalam situasi ujar dengan kondisi yang melatarbelakangi tuturan tersebut.

### 2.3. Konteks

Dalam ilmu pragmatik konteks sangat penting untuk mengartikan sebuah kalimat yang diucapkan oleh penutur. Karena bahasa selalu diungkapkan dalam sebuah konteks. Konteks dalam bahasa Jepang disebut bunmyaku (文脈).

Pentingnya konteks juga dijelaskan oleh Koizumi (2001:35):

日常経験からわかることは、私たちの行うコミュニケーションでは、「コンテクスト」（もしくは「文脈」）（context）が重要な役割を演じており、「言内の意味」のほかに、「言外の意味」があるということである。

*Nichijou keiken kara wakaruru koto wa, watashi tachi no okonau komyunikkesyon de ha, [kontekusuto] (moshiku ha [bunmyaku]) (context) ga juuyouna yakuwari o enjite ori, [gennai no imi] no hoka ni [gengai no imi] ga aru to iu koto de aru.*

‘Dari pengalaman sehari-hari yang kita ketahui, konteks adalah bagian yang memiliki fungsi penting dalam komunikasi yang kita lakukan. Baik dalam “makna eksplisit” maupun “makna implisit”.’



Seorang pakar linguistik terkenal Dell Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2004:48) mengatakan bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan bagian yang disingkat menjadi SPEAKING. Bagian tersebut yaitu S (Setting and scene), P (Participant), E (Ends: purpose and goal), A (Act sequences), K (Key: tone or spirit of act), I (Instrumentalities), N (Norms of interaction and interpretation), dan G (Genre).

## **2.4. Makna**

Makna adalah objek kajian semantik, makna yang terdapat dalam satu ujaran seperti kata, frasa, klausa, dan kalimat. Unsur bahasa tidak pernah lepas dari sebuah makna. Kridalaksana (2009: 148) mengatakan bahwa:

Makna (meaning, linguistic meaning, sence) 1. maksud pembicara; 2. pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia; 3. hubungan, dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa, atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkan; 4. Cara menggunakan lambang-lambang bahasa.

### **2.4.1 Makna Leksial**

Menurut Sutedi (2011: 131) makna leksial dalam bahasa Jepang dikenal dengan *jishoteki-imi* atau *goteki imi*. Makna leksial adalah makna kata yang sesungguhnya sesuai dengan acuannya sebagai hasil pengamatan indra dan terlepas dari unsur gramatikalnya, atau bisa juga dikatakan sebagai makna asli suatu kata,

### **2.4.2 Makna Gramatikal**

Menurut Chaer (2013: 62) makna gramatikal adalah makna yang terkandung dari kata yang telah mendapat pengimbuhan maupun kata yang

mengalami proses perubahan fonem dan pemajemukan. Sedangkan menurut Sutedi (2011: 131) makna gramatikal dalam bahasa Jepang disebut bunpouteki-imi yaitu makna yang muncul akibat proses gramatikalnya.

## 2.5. Interferensi

Menurut Weinrich (dalam Fauziati, 2016: 99) bahwa interferensi adalah suatu bentuk penyimpangan dalam penggunaan bahasa dari norma-norma yang ada sebagai akibat adanya kontak bahasa atau pengenalan lebih dari suatu bahasa. Penggunaan unsur bahasa yang satu pada bahasa yang lain ketika berbicara atau menulis juga dapat disebutkan interferensi. Jendra dalam (Ardila, 2018: 653) interferensi merupakan kekeliruan berbahasa yang mencangkup dalam bidang bunyi, tata bahasa dan makna

## 2.6. Adjektiva

Takeshi (1994:38-40) mengatakan bahwa dalam bahasa Jepang kata sifat terdiri dari kata sifat ~i dan kata sifat ~na. Kata sifat biasanya disebut dengan 形容詞 (*keiyoushi*) disebut 形容動詞 (*keiyoudoushi*). Bentuk dasar kata sifat ~i diakhiri dengan huruf i yaitu bentuk deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan suatu benda. Sedangkan kata sifat ~na mempunyai ciri khas menggunakan imbuhan na ketika menerangkan suatu benda. Jika dilihat secara struktur *keiyoudoushi* atau *na keiyoushi* hampir mirip dengan *meishi* (nomina) karena mempunyai karakter yang sama. Bisa disebut *keiyoumeishi* atau *meishikeiyoushi*.

Dalam Sutedi (2011: 49) dijelaskan bahwa ada dua macam adjektiva dalam bahasa Jepang yaitu, adjektiva yang berakhiran huruf “い/i” disebut dengan *I-keiyoushi* dan yang berakhiran huruf “な/na” yang disebut dengan *NA-keiyoushi*.

Secara tradisional adjektiva dikenal sebagai kata yang mengungkapkan kualitas atau keadaan suatu benda. Alwi (2003: 171) berpendapat bahwa adjektiva adalah kata yang memberikan keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat.

Kridalaksana (2005: 59) mengungkapkan ciri-ciri kata sifat ini lebih terperinci, yaitu kata sifat merupakan kategori yang memiliki kemungkinan untuk (1) bergabung dengan partikel *tidak*, (2) mendampingi nomina, atau (3) didampingi partikel seperti *lebih*, *sangat*, *agak*, (4) dapat hadir berdampingan dengan kata *lebih... daripada...* atau *paling* untuk menyatakan tingkat perbandingan, (5) mempunyai ciri-ciri morfologis, seperti *-er*, *-if*, (6) dapat dibentuk menjadi nomina dengan konfiks *ke-an* (7) dapat berfungsi atributif, predikatif dan pelengkap.

## 2.7. Kata *Suki*

Dalam kamus Iwanami Gokugo Jiten (1994):

すき【好き】①好くこと。㊦気に入って、心がそちらに向かうこと。そういう気持ち。↔きらい。「一な娘がいる」「酒が大ーだ」「絵が一になる」「一こそ物の上手になれ」（好きだからこそ上手になる）㊧ものずき。また、好色。「あいつも一だなあ」「一も度が過ぎる」②気まま。「一な事を言う」。勝手放題。「他人の財産を一にする」「一にしやがれ」

‘Kata *suki* memiliki arti hal yang disukai, (a) “ketertarikan hati” sehingga perasaan kita tertuju pada hal tersebut. lawan kata *suki* yaitu *kirai* (benci). Contoh; *sake ga daisuki da* (saya sangat suka *sake*). (b) kesukaan, dan hal yang menerbitkan gairah. Kata *suki* juga memiliki arti senang (riang) dan melakukan hal dengan sesuka hati.’

Menurut Hideyoshi (dalam Riasti, 2013:18):

“心が引き付けられ、そうしたい、また、それと一つになりたいと思うこと。”

‘Perasaan yang menarik hati, dan ingin melakukannya, kemudian ingin menjadi satu.’”

Vistiade, dkk (2017: 14) mengemukakan bahwa kata *suki* memiliki makna suka dan rasa tertarik akan suatu hal seperti benda ataupun kegiatan (hobi) kata *suki* juga digunakan untuk menunjukkan perasaan suka atau cinta terhadap seseorang berdasar kepada rasa kagum, paras, sifat, hobi dan kepribadian atau kebaikan hati lawan tuturnya. Kata *suki* juga digunakan untuk menyatakan perasaan cinta kepada mitra tutur sejak pandangan pertama atau pertemuan pertama.

Dari beberapa data di atas dapat diketahui bahwa Kata *suki* memiliki makna “ketertarikan hati” sehingga perasaan kita tertuju pada hal tersebut seperti suka terhadap suatu hal seperti benda ataupun kegiatan. Kata *suki* digunakan untuk menunjukkan perasaan terhadap suatu hal dan juga dapat digunakan untuk menyatakan perasaan suka atau cinta terhadap seseorang, seperti dalam contoh kalimat berikut:

- (1) 彼女は音楽が好きだ。私もそうだ。

*Kanojou wa ongakuga suki da. Watashimo sou da.*

Dia suka musik. Saya juga suka musik.

(<http://tatoeba.org>)

- (2) 僕は夜散歩するのが好きです。

*Boku wa yorusanpo suru no ga suki desu.*

Saya suka sekali berjalan-jalan di malam hari.

(<http://tatoeba.org>)

- (3) 僕のことを好きですか？

*Boku no koto ga suki desuka?*

(<http://tatoeba.org>)

## 2.8. Kata Resep

Dalam kamus Danadibrata (2009):

“**resep 1.** kecap pikeun ngarasa senang, teu ngarasa kaluman at. kesel at. henteu ngarasa bosen; ~ ulin, ~ nyaba, ~nguseup, ~ lalajo; lamun kecap ~dilarapkeun kana dahar sok dilemeskeun jadi sedep, seneng; **karesep** kabeuki, kasuka jsté. nu matak jadi ~; **karesepan** karesep barangjieun sangkan ulah ngarasa kesel, tamba ulin teu puguh jsté.; **reresepan** resep barangjieun; ting. piresep; **dipikaresep ku babaturan** babaturan pada resep; ting. Sono”

‘Kata *resep* digunakan untuk menunjukkan rasa suka, tidak merasa jenuh atau bosan. Contoh; *resep nyaba* (suka bepergian), *resep nguseup* (suka mancing), *resep lalajo* (suka nonton). Jika kata *resep* diikuti kata *dahar* (makan) maka artinya jadi *kabeuki* (kesukaan). Jika kata *resep* mendapat pengulangan kata dan imbuhan (*reresepan*) maka artinya menjadi hobi. Contoh *resep barangjieun* (suka melakukan sesuatu), jika kata *resep* mendapat imbuhan menjadi *dipikaresep* maka artinya disukai. Contoh *dipikaresep ku babaturan* (disukai oleh teman).’

Fauziah (2012: 2) menjelaskan bahwa kata *resep* tidak hanya memiliki makna suka jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, tetapi kata *resep* juga dapat bermakna sering dalam suatu kondisi tertentu, contohnya seperti dalam kalimat berikut:

- (4) *Semester kamari, Pa Yusup resep ngimpi uwih ka Bandung, kadang tiap peuting.*  
Semester kemarin, Pak Yusup sering bermimpi pulang ke Bandung, kadang tiap malam.

Dalam Sumarsono (1995: 758) *resep* memiliki beberapa arti dan berbeda-beda jika disisipkan ke dalam kalimat, contohnya:

- (5) *Abdi mah horéam gaduh kabogoh kanu **resep** ngaroko téh.*  
*Resep* dalam kalimat di atas artinya *beuki* (suka)
- (6) *Karesep Kuring mah kana mobil BMW, ngan hanjakal teu kabeuli.*  
*Karesep* dalam kalimat di atas artinya *pangbogoh* (tertarik)
- (7) *Kungsi ulin ka gunung atawa ka basisir? Mani resep pisan nya!*  
*Resep* dalam kalimat di atas artinya *ramé* (seru).

Dari beberapa data di atas dapat diketahui bahwa kata *resep* dalam bahasa Sunda memiliki arti suka dalam bahasa Indonesia dan dapat bermakna lain yaitu “sering” dan bermakna “seru” atau “senang” pada konteks kalimat tertentu. Kata *resep* digunakan untuk menyatakan suka terhadap seseorang, namun tidak berarti cinta kepada seseorang melainkan suka yang didasari rasa kagum seperti menyukai seseorang karena memiliki kemampuan yang lebih dari kita bisa itu teman, seorang atlet ataupun artis.